

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenjangan antara kebutuhan pelajar akan pendidikan kesehatan reproduksi dan implementasi nyata di lapangan. Pendidikan kesehatan reproduksi sering kali dianggap sensitif, sehingga banyak sekolah yang enggan membahasnya secara terbuka. Padahal, pelajar di usia remaja sangat membutuhkan pengetahuan ini untuk memahami perubahan tubuh, kesehatan, dan tanggung jawab sosial mereka. Di sisi lain, Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat Profil-Pelajar-Pancasila memberikan peluang untuk mengintegrasikan pendidikan ini dalam kerangka yang relevan secara sosial dan nilai-nilai Pancasila. Namun, kesenjangan terjadi ketika materi kesehatan reproduksi belum sepenuhnya terintegrasi dalam program P5 di sekolah-sekolah tertentu, termasuk di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasana.

Kesenjangan ini semakin terlihat pada pendekatan penyampaian materi yang belum berbasis metode yang optimal, seperti modul *self care*. Modul ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan memahami kesehatan reproduksi dari perspektif personal dan sosial. Namun, di banyak sekolah, pendekatan ini masih kurang diterapkan. Peneliti mencatat bahwa kebanyakan guru masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, yang kurang interaktif dan tidak mendukung kebutuhan individual siswa. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman mendalam siswa tentang kesehatan reproduksi dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam menjaga kesehatan pribadi dan sosial.

Banyak guru dan tenaga pendidik merasa kurang percaya diri atau tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi secara efektif. Selain itu, kebijakan sekolah yang sering kali membatasi pembahasan topik sensitif ini memperparah kesenjangan antara kebutuhan siswa dan implementasi di lapangan. Penelitian ini berupaya

mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan dan menguji modul *self care* yang dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek P5, sehingga memberikan solusi praktis untuk mengatasi fenomena gap tersebut.

Peningkatan pola hidup sehat reproduksi adalah upaya sistematis untuk mengadopsi gaya hidup dan kebiasaan yang mendukung kesehatan sistem reproduksi, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini melibatkan berbagai aspek, seperti pola makan sehat, olahraga teratur, kebersihan pribadi, serta penghindaran dari perilaku berisiko. Studi oleh Patton et al. (2016) menekankan pentingnya pola hidup sehat pada remaja untuk mencegah risiko penyakit menular seksual (PMS) dan menjaga kesehatan reproduksi jangka panjang. Selain itu, gaya hidup sehat juga berkontribusi dalam mencegah gangguan reproduksi seperti sindrom ovarium polikistik (PCOS) pada wanita muda (Rizvi et al., 2017).

Upaya peningkatan ini juga mencakup edukasi dan kesadaran tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan reproduksi yang baik membantu individu memahami anatomi dan fungsi sistem reproduksi, siklus menstruasi, serta cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Penelitian oleh UNESCO (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dapat menurunkan angka perilaku seksual berisiko dan meningkatkan kesadaran terkait kontrasepsi serta deteksi dini penyakit seperti kanker serviks. Selain itu, kesehatan mental dan emosional, seperti yang dibahas oleh Santelli et al. (2017), juga memainkan peran penting dalam mendukung kesehatan reproduksi secara menyeluruh.

Peran pemerintah, organisasi kesehatan, dan komunitas sangat penting dalam mendukung peningkatan pola hidup sehat reproduksi. Kampanye publik, seperti yang dipromosikan oleh *World Health Organization* (WHO, 2020), serta akses yang mudah ke layanan kesehatan reproduksi, merupakan elemen kunci. Penelitian oleh Campbell et al. (2022) menunjukkan bahwa pemberian informasi dan akses terhadap layanan reproduksi berkualitas tinggi dapat meningkatkan kualitas hidup individu, mengurangi angka kematian akibat penyakit reproduksi, dan menciptakan generasi yang lebih sehat di masa depan.

Strategi ini menjadi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Peningkatan pola hidup sehat reproduksi merupakan langkah penting untuk menjaga kesehatan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Nasronudin (2017) dalam bukunya HIV dan AIDS: Pendekatan Biologi, Psikologi, dan Sosial, menjaga kebersihan organ reproduksi, melakukan hubungan seksual yang aman, dan menghindari perilaku berisiko adalah kunci untuk mencegah penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Selain itu, Soekirman (2019) dalam Gizi untuk Kesehatan Reproduksi menyoroti pentingnya pola makan sehat yang kaya nutrisi, seperti vitamin E, asam folat, dan zinc, untuk mendukung fungsi reproduksi dan mencegah gangguan seperti infertilitas. Pendekatan ini menekankan bahwa kesehatan reproduksi tidak hanya berhubungan dengan perilaku, tetapi juga dengan gaya hidup sehari-hari, termasuk asupan gizi yang seimbang.

Sebagian besar teori tentang pendidikan kesehatan reproduksi berfokus pada pemberian informasi dan pengembangan keterampilan dasar, tetapi kurang membahas bagaimana pendidikan ini dapat dikaitkan dengan penguatan karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Selain itu, teori manajemen pendidikan kesehatan reproduksi yang ada lebih sering diterapkan di tingkat kebijakan makro, seperti program nasional atau regional, dan kurang membahas implementasi pada tingkat sekolah dengan pendekatan berbasis proyek seperti P5. Kesenjangan teoritis juga muncul terkait pendekatan pembelajaran berbasis modul *self care* dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Sebagian besar teori pembelajaran mandiri atau *self care* dikembangkan untuk pendidikan orang dewasa (*adult learning*) dan jarang diterapkan pada remaja dalam konteks sekolah formal. Selain itu, teori ini umumnya tidak mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai lokal seperti Pancasila. Dengan demikian, belum ada teori yang secara spesifik menjelaskan bagaimana modul *self care* dapat dirancang untuk mendukung pembelajaran kesehatan reproduksi remaja dengan pendekatan holistik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan penguatan karakter.

Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan teoritis tersebut dengan mengembangkan pendekatan integratif yang memadukan teori manajemen pendidikan kesehatan reproduksi, modul *self care*, dan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan modul yang relevan dengan kebutuhan siswa, tetapi juga untuk memberikan kontribusi teoritis dalam memahami bagaimana pendidikan kesehatan reproduksi dapat dikelola dan diterapkan secara efektif dalam konteks nilai-nilai Pancasila melalui P5. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan teori yang ada dan memberikan kerangka baru untuk pendidikan kesehatan reproduksi di tingkat sekolah.

Di sisi lain, edukasi dan pemberdayaan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam peningkatan pola hidup sehat reproduksi. Utami (2020) dalam artikelnya di Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang melibatkan komunitas, sekolah, dan keluarga terbukti mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Hal ini mendorong remaja untuk lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesehatannya. Dengan dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak, pola hidup sehat reproduksi dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga risiko gangguan kesehatan reproduksi dapat diminimalkan.

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan kesehatan bagi remaja, terutama di era globalisasi yang penuh dengan tantangan sosial, budaya, dan teknologi. Remaja berada pada masa transisi yang rentan terhadap perilaku berisiko, seperti hubungan seksual pranikah, penyalahgunaan obat-obatan, serta minimnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2022), tingkat pengetahuan remaja di Indonesia tentang kesehatan reproduksi masih rendah, sehingga diperlukan intervensi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi di kalangan pelajar.

Pemerintah Indonesia telah mengadopsi konsep Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila (P5) sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, yang

bertujuan untuk membentuk pelajar yang memiliki karakter kuat, kreatif, serta mampu mengambil keputusan yang bijaksana. Menurut Nugraha (2022), pendidikan berbasis P5 dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai aspek pembelajaran, termasuk kesehatan reproduksi. Namun, pelaksanaan program ini masih menghadapi kendala, seperti kurangnya sumber belajar yang relevan dan metode pengajaran yang interaktif, sehingga pelajar sering merasa kurang terlibat dalam pembelajaran.

Pada saat ini terjadi perkembangan signifikan dalam bidang pendidikan kesehatan reproduksi, terutama di tingkat sekolah menengah. Fokus penelitian kini bergeser dari metode konvensional seperti ceramah dan diskusi kelompok menuju pendekatan yang lebih personal dan interaktif. Pembelajaran mandiri berbasis modul *self care* semakin diminati karena memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil tanggung jawab atas kesehatan reproduksi mereka sendiri. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena dapat mengakomodasi kebutuhan individu siswa, serta relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka.

Pendekatan berbasis modul *self care* sebagai strategi pembelajaran baru mulai mendapatkan perhatian, tetapi belum banyak diterapkan di sekolah formal, terutama dalam konteks pendidikan karakter seperti Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila (P5). Kajian terkini menunjukkan bahwa modul *self care* memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi melalui pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel. Selain itu, integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dengan pendekatan P5 memberikan peluang untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Namun, penelitian tentang bagaimana kedua pendekatan ini dapat digabungkan secara efektif dalam konteks sekolah berbasis Islam, seperti SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasana, masih sangat terbatas.

Penelitian ini menonjol sebagai upaya untuk mengisi celah tersebut dengan mengembangkan modul berbasis *self care* yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya

menawarkan solusi praktis untuk tantangan di lapangan, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas penerapan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis *self care*. Dengan mengintegrasikan modul ini ke dalam implementasi P5, penelitian ini berusaha menciptakan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik, tetapi juga membangun kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan karakter siswa yang sesuai dengan Profil-Pelajar-Pancasila. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan dan inovatif dalam lanskap pendidikan saat ini.

Pendekatan berbasis *Self care* dalam pengelolaan kesehatan reproduksi menawarkan solusi yang potensial. Menurut WHO (2021), *Self care* mengacu pada kemampuan individu untuk merawat kesehatan dirinya sendiri melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pengambilan keputusan yang tepat. Modul berbasis *Self care* dapat membantu pelajar memahami kesehatan reproduksi dengan cara yang praktis dan aplikatif. Modul ini juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, mendalam, dan personal, sehingga pembelajaran menjadi lebih berkelanjutan (Santosa, 2020).

Selain itu, pengintegrasian modul *Self care* dalam implementasi P5 selaras dengan tujuan pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Menurut Handayani dan Sari (2021), modul ini dapat dirancang untuk mencakup materi seperti anatomi tubuh, pengelolaan emosi, pencegahan perilaku berisiko, serta penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, modul ini tidak hanya fokus pada kesehatan, tetapi juga mendukung pengembangan karakter siswa sebagai pelajar Pancasila.

Namun, implementasi program ini memerlukan manajemen pendidikan yang baik, termasuk perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang komprehensif. Menurut Fauzi et al. (2022), guru perlu dilibatkan secara aktif dalam proses ini, karena mereka adalah fasilitator utama dalam menyampaikan materi kepada siswa. Pelatihan dan pendampingan guru terkait penggunaan modul *Self care* sangat penting untuk memastikan keberhasilan program. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang signifikan.

Penelitian ini berupaya mengatasi celah antara kebutuhan akan pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif dan implementasi P5 di sekolah. Pendekatan berbasis modul *Self care* menawarkan keunggulan dalam memberikan pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Menurut Rizky et al. (2023), penggunaan modul interaktif dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan model manajemen pendidikan yang dapat menjadi panduan bagi sekolah dalam mengimplementasikan program ini secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja, memperkuat nilai-nilai Pancasila, serta menciptakan generasi muda yang sehat, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi di Indonesia, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan remaja untuk memahami kesehatan reproduksi secara mendalam dan cara penyampaian materi di sekolah. Berdasarkan penelitian oleh Susanti et al. (2021), sebagian besar sekolah di Indonesia masih menggunakan metode pengajaran konvensional yang kurang interaktif dan jarang melibatkan siswa dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini juga terjadi di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat, di mana materi kesehatan reproduksi sering kali disampaikan secara teoritis tanpa pendekatan yang mendorong siswa untuk menginternalisasi konsep tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat Profil-Pelajar Pancasila yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk pelajar yang berkarakter dan kreatif. Namun, penelitian oleh Nugraha (2022) menunjukkan bahwa guru di banyak sekolah, termasuk di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat, menghadapi kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran kesehatan reproduksi. Keterbatasan sumber daya, seperti modul pembelajaran yang relevan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek, menjadi penghambat utama.

Fenomena ini semakin kompleks dengan rendahnya tingkat literasi kesehatan reproduksi di kalangan siswa. Menurut BKKBN (2022), banyak siswa yang memiliki pemahaman yang minim tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan bagaimana mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait perilaku reproduksi. Di kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi, materi yang diberikan belum mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk merawat diri mereka sendiri (*Self care*). Padahal, pendekatan berbasis *Self care* dianggap efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja, seperti yang dinyatakan oleh Santosa (2020).

Dengan adanya gap ini, diperlukan pengembangan modul berbasis *Self care* yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tetapi juga mendorong siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Rizky et al. (2023) mencatat bahwa modul interaktif yang dirancang khusus untuk pendidikan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pemahaman siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan antara kebutuhan siswa, implementasi pendidikan berbasis P5, dan efektivitas pengelolaan pembelajaran oleh guru di sekolah, terutama di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat.

Implementasi Projek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila bertujuan untuk mengembangkan pelajar yang memiliki karakter kuat, kreatif, serta mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka mengintegrasikan konsep ini dalam pembelajaran dengan mengedepankan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berproyek dalam mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila. Sebagai contoh, dalam konteks kesehatan reproduksi, P5 dapat mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, serta membuat keputusan yang bijaksana terkait kesehatan tubuh mereka. Pendidikan kesehatan reproduksi yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila ini sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang peduli dan paham tentang kesejahteraan tubuh mereka.

Manajemen pendidikan kesehatan reproduksi berbasis modul *Self care* memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi P5, terutama dalam pembelajaran di sekolah. Pendekatan *Self care* mengutamakan kemandirian siswa dalam merawat diri mereka sendiri dengan pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi. Modul *Self care* ini tidak hanya mencakup informasi medis tentang kesehatan reproduksi, tetapi juga memberikan keterampilan dalam pengambilan keputusan yang dapat mendorong siswa untuk menjaga kesehatan secara proaktif. Sebagai bagian dari implementasi P5, pendidikan berbasis *Self care* ini mendukung siswa untuk berperilaku mandiri dan bertanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh sejak dini.

Salah satu tantangan dalam mengimplementasikan proyek P5 ini adalah keterbatasan sumber daya dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek yang efektif. Menurut Nugraha (2022), meskipun ada upaya untuk memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pendidikan, implementasinya masih terhambat oleh kekurangan modul yang adaptif dan interaktif. Oleh karena itu, penerapan modul *Self care* yang berbasis pada pengelolaan kesehatan diri secara mandiri dapat menjadi solusi yang efektif. Modul ini dapat diintegrasikan ke dalam proyek P5, dengan fokus pada pengembangan karakter yang mendukung keputusan sehat dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kaitan antara implementasi P5 dan manajemen pendidikan kesehatan reproduksi berbasis modul *Self care* terletak pada pembentukan karakter siswa yang tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga mampu mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Modul *Self care* memberi siswa alat untuk merawat diri mereka sendiri, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila seperti tanggung jawab dan kesadaran sosial. Dengan mengintegrasikan kesehatan reproduksi dalam proyek-proyek berbasis Pancasila, pendidikan ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan medis, tetapi juga dengan kemampuan untuk menjaga kesehatan diri secara aktif, sehingga menciptakan generasi muda yang lebih sehat dan memiliki karakter kuat.

Permasalahan dalam Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat mencakup berbagai aspek yang terkait dengan implementasi yang efektif dari pendidikan kesehatan reproduksi dan Proyek Penguatan Profil-Pelajar Pancasila (P5). Salah satu masalah utama adalah kurangnya sumber daya pendidikan yang relevan. Meskipun kedua sekolah ini telah berupaya mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi dalam kurikulum mereka, modul yang ada masih terbatas dan tidak sepenuhnya adaptif dengan kebutuhan siswa remaja yang berkembang. Sebagai hasilnya, pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi dan *Self care* menjadi kurang mendalam dan tidak dapat diterapkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keterbatasan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan *Self care* dalam pendidikan kesehatan reproduksi juga menjadi masalah signifikan. Guru sering kali belum dilatih secara khusus untuk menggunakan modul berbasis *Self care* yang interaktif dan berbasis proyek. Seperti yang ditemukan oleh Handayani dan Sari (2021), meskipun para guru sudah memiliki pemahaman dasar tentang kesehatan reproduksi, banyak di antara mereka yang belum menguasai teknik pengajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan mandiri dalam proses belajar. Hal ini menyebabkan modul yang ada tidak diterima dengan baik dan kurang efektif dalam membentuk karakter siswa yang mampu menjaga kesehatan reproduksi secara mandiri.

Tantangan dalam integrasi nilai-nilai Pancasila juga menjadi permasalahan penting. Proyek Profil-Pelajar-Pancasila mengharuskan guru untuk tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap pembelajaran. Namun, penelitian oleh Nugraha (2022) menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran kesehatan reproduksi masih belum maksimal. Di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat, nilai-nilai Pancasila, seperti tanggung jawab dan kepedulian sosial, belum sepenuhnya diterapkan dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga siswa kurang mampu mengaitkan kesehatan reproduksi dengan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan berbasis karakter.

Selain itu, permasalahan dalam pengelolaan waktu dan alokasi jam pelajaran juga menghambat efektivitas implementasi pendidikan kesehatan reproduksi berbasis modul *Self care*. Mengingat pentingnya pengajaran tentang kesehatan reproduksi dalam membentuk karakter dan kebiasaan hidup sehat, alokasi waktu yang terbatas di dalam kurikulum sering kali menyebabkan materi ini hanya disampaikan secara terburu-buru atau tidak mendalam. Ini terutama terjadi di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat, di mana waktu yang tersedia untuk mengajarkan topik kesehatan reproduksi sering kali diprioritaskan untuk mata pelajaran lain yang dianggap lebih mendesak.

Kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi masalah dalam implementasi program pendidikan kesehatan reproduksi berbasis *Self care* di kedua sekolah tersebut. Pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Santosa (2020), di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat, orang tua sering kali kurang terlibat dalam mendukung pendidikan kesehatan anak-anak mereka. Kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua menyebabkan keterbatasan dalam penguatan konsep *Self care* di luar kelas, sehingga pembelajaran tentang kesehatan reproduksi menjadi tidak berkelanjutan dan kurang mendapat perhatian serius di rumah.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan modul *self care* sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan kesehatan reproduksi yang diintegrasikan dengan Proyek Penguatan Profil-Pelajar-Pancasila (P5). Modul ini dirancang tidak hanya untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, tetapi juga untuk mendorong siswa mengelola kesehatan mereka secara mandiri dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini merupakan kombinasi unik antara pembelajaran berbasis karakter, kemandirian siswa, dan relevansi dengan kebutuhan remaja dalam menghadapi tantangan modern. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan pendidikan kesehatan reproduksi dari pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini menggabungkannya untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual.

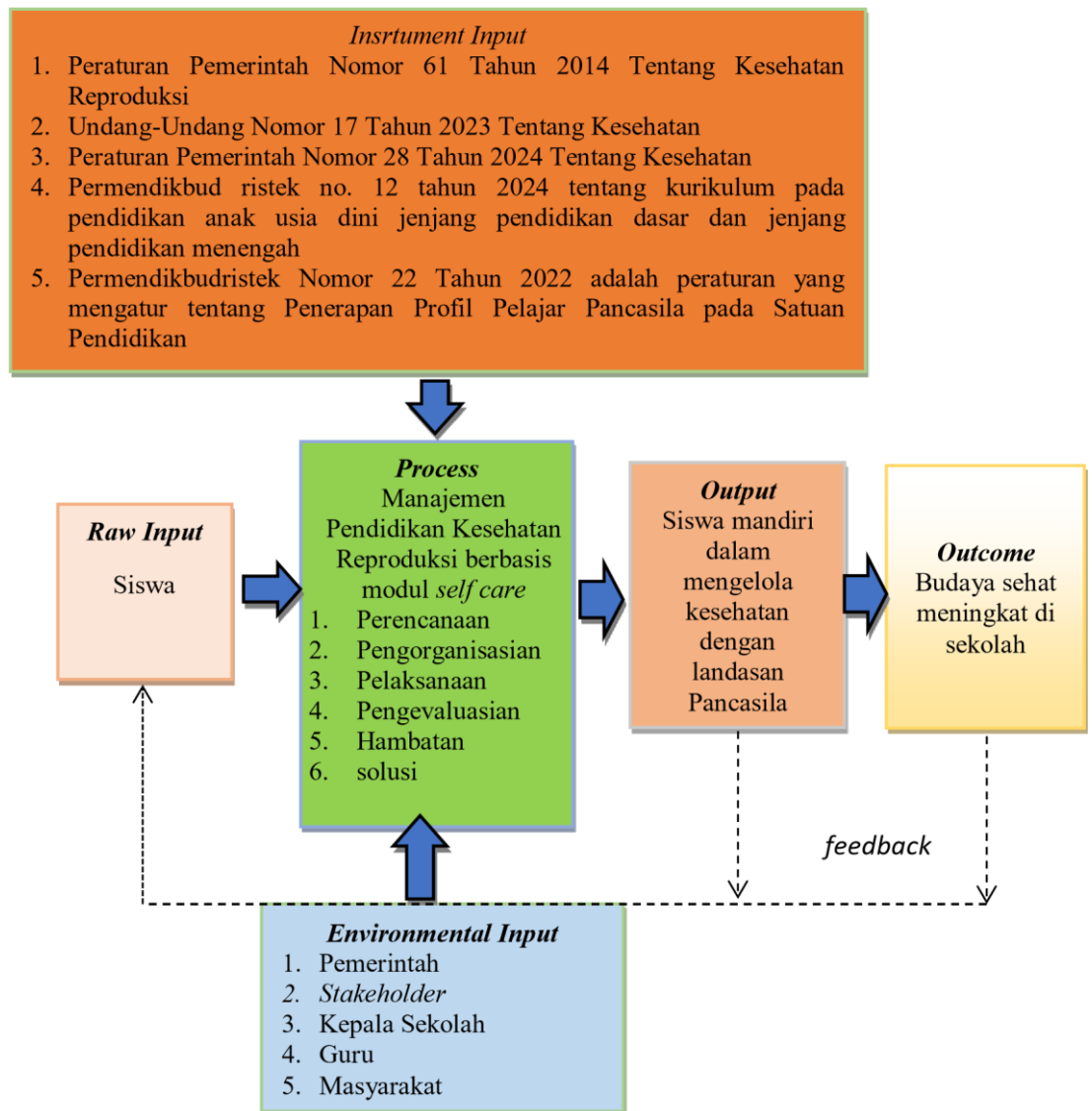
Kebaruan lain dari penelitian ini adalah penerapannya dalam konteks sekolah berbasis Islam, seperti SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasana, yang memiliki tantangan unik terkait sensitivitas topik kesehatan reproduksi. Dengan mengembangkan modul yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal, penelitian ini menawarkan solusi praktis untuk menghadirkan pendidikan kesehatan reproduksi secara efektif di lingkungan yang sering kali menghindari diskusi terbuka tentang topik ini. Modul ini juga dirancang untuk mendukung siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti tanggung jawab, gotong royong, dan kesadaran sosial, melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (P5). Hal ini menjadikan penelitian ini tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan metodologis yang signifikan dalam bidang pendidikan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang manajemen pendidikan kesehatan reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Proyek untuk Memperkuat Profil Pelajar-Pancasila. Untuk lebih spesifik lagi peneliti mengambil judul penelitian ini yaitu: "Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Proyek untuk Memperkuat Profil-Pelajar-Pancasila (Studi Kasus Di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat)".

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka perumusan masalah ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Perumusan Masalah

Berdasarkan bagan di atas, masalah dirumuskan sebagai berikut:

- Raw Input:** Siswa merupakan individu yang terlibat dalam proses pendidikan, baik di tingkat formal maupun nonformal, dengan tujuan mengembangkan potensi diri mereka. Konsep siswa dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Secara keseluruhan, siswa adalah individu yang sedang menjalani proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan diri menjadi anggota masyarakat yang berkualitas dan berkontribusi positif di masa depan

- b. **Proses:** Manajemen Peningkatan Pola Hidup Reproduksi merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan dan Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi berbasis modul *Self care*, reproduksi tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga psikologis dan sosial, yang berkontribusi pada kualitas hidup secara keseluruhan.
- c. **Output:** Siswa mandiri dalam mengelola kesehatan dengan landasan Pancasila. Dengan mengadopsi nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pedoman, siswa didorong untuk aktif dalam mengelola kesehatan mereka sendiri. Prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab mendorong siswa untuk peduli terhadap kesehatan diri dan orang lain. Nilai persatuan Indonesia menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesehatan sebagai modal dasar untuk membangun bangsa. Sementara itu, keadilan sosial mendorong siswa untuk mengakses layanan kesehatan yang layak dan berkontribusi dalam menjaga kesehatan lingkungan.
- d. **Outcome:** Budaya sehat meningkat di sekolah. terdapat peningkatan yang signifikan dalam budaya sehat di sekolah. Siswa semakin aktif dalam menjaga kebersihan diri, mengonsumsi makanan bergizi, dan berolahraga secara teratur. Perubahan perilaku ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesehatan, seperti klub olahraga dan kelompok peduli lingkungan.
- e. **Instrumental input:** Kebijakan sektor pendidikan merupakan suatu program-program yang direncanakan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul di bidang pendidikan. Yang menjadi instrumental input dalam penelitian terdiri dari: (1) Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi, (2) dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, (3) Peraturan Pemerintah No.61 tahun 2014 tentang Kesehatan

Reproduksi, dan (4) Permenkes nomor 39 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. permendikbud ristek no. 12 tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah. Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2022 adalah peraturan yang mengatur tentang Penerapan Profil-Pelajar-Pancasila pada Satuan Pendidikan

- f. **Environmental Input:** Environmental Input yaitu segala jenis informasi, rangsangan, atau pengaruh dari lingkungan eksternal yang diterima oleh individu atau system. Dalam penelitian ini environmental input terdiri dari: Pemerintah, *Stakeholder*, Kepala Sekolah, Guru dan Masyarakat

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, maka penulis perlu membatasi masalah yang di teliti yaitu tentang” Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat Profil-Pelajar-Pancasila (Studi Kasus Di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat)” sebagai berikut:

- a. Perencanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat Profil-Pelajar-Pancasila di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat:
- 1) Identifikasi Tujuan Pembelajaran
 - 2) Pengembangan Modul *Self care*
 - 3) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - 4) Penyusunan Alokasi Waktu dan Sumber Daya
 - 5) Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat
- b. Pengorganisasian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat Profil-PelajarPancasila di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat:
- 1) Pengorganisasian Sumber Daya Pembelajaran

- 2) Pengorganisasian Waktu Pembelajaran
 - 3) Pengorganisasian Kolaborasi Antar Guru dan Siswa
 - 4) Pengorganisasian Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat
 - 5) Pengorganisasian Pengawasan dan Penilaian
- c. Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Proyek untuk Memperkuat Profil-Pelajar-Pancasila di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat:
- 1) Pelaksanaan Pembelajaran Interaktif
 - 2) Pelaksanaan Kegiatan Proyek Berbasis Pancasila
 - 3) Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran yang Lebih Menarik
 - 4) Pelaksanaan Evaluasi Berbasis Proyek dan Keterampilan
 - 5) Pelaksanaan Refleksi Diri
- d. Evaluasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Proyek untuk Memperkuat Profil-Pelajar-Pancasila di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat:
- 1) Evaluasi Berdasarkan Penilaian Proyek
 - 2) Evaluasi Pembelajaran Berbasis Observasi
 - 3) Refleksi Diri dan Penilaian Keterampilan Pribadi
 - 4) Evaluasi Berbasis Tes dan Penilaian Kognitif
 - 5) Evaluasi Hasil Akhir yang Terukur
- e. Kendala Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Proyek untuk Memperkuat ProfilPelajar-Pancasila di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat.
- 1) Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas
 - 2) Tantangan dalam Pengintegrasian Nilai Pancasila
 - 3) Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas
 - 4) Ketidaksiapan Guru dalam Mengelola Pembelajaran
 - 5) Keterbatasan Waktu dan Kurikulum yang Padat
 - 6) Resistensi Siswa terhadap Materi
- f. Solusi Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Proyek untuk Memperkuat Profil-PelajarPancasila di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat.

- 1) Peningkatan Kualitas Sumber Daya dan Fasilitas
- 2) Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk Guru
- 3) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas
- 4) Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran Interaktif
- 5) Mengintegrasikan Nilai Pancasila dalam Setiap Aspek Pembelajaran
- 6) Mengoptimalkan Evaluasi Berdasarkan Penilaian Berkelanjutan

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Berdasarkan perumusan masalah dan pembatasan masalah di atas tujuan secara umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis ” Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Proyek untuk Memperkuat Profil-Pelajar-Pancasila (Studi Kasus Di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat)”.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

- 1) Perencanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Proyek untuk Memperkuat Profil-Pelajar-Pancasila Siswa SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat
- 2) Pengorganisasian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Proyek untuk Memperkuat ProfilPelajar-Pancasila Siswa SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat
- 3) Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Proyek untuk Memperkuat Profil-Pelajar-Pancasila Siswa SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat

- 4) Evaluasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat Profil-Pelajar-Pancasila Siswa SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat
- 5) Kendala Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat ProfilPelajar-Pancasila Siswa SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat
- 6) Solusi Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat ProfilPelajar-Pancasila Siswa SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat Profil-PelajarPancasila. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami dan mengadopsi perilaku sehat terkait kesehatan reproduksi, serta membangun sikap dan keterampilan untuk menjaga kesehatan tersebut secara mandiri dan berkelanjutan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, terutama bagi:

- 1) Untuk Dinas Pendidikan: Memberikan panduan dan data empiris sebagai dasar pengembangan program-program kesehatan reproduksi di sekolah, sehingga dinas pendidikan dapat menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran dan efektif untuk sekolah-sekolah di wilayahnya.
- 2) Untuk Kepala Sekolah: Memperkuat peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan program kesehatan reproduksi, serta memperbaiki koordinasi dan pengelolaan program

agar sesuai dengan nilai-nilai P5, yang berfokus pada pembentukan lingkungan pendidikan yang aman dan sehat.

- 3) Untuk Guru: Memberikan wawasan dan strategi praktis dalam mengajar materi kesehatan reproduksi, serta mendorong peran aktif guru dalam memberikan bimbingan kesehatan kepada siswa, sehingga guru lebih siap dan efektif dalam mengedukasi siswa terkait pola hidup sehat reproduksi.
- 4) Untuk Peneliti Berikutnya: Menyediakan referensi dan data penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan studi lanjutan tentang manajemen pendidikan kesehatan reproduksi, serta membuka peluang untuk eksplorasi lebih dalam terkait efektivitas program serupa di konteks pendidikan lainnya..

D. Pertanyaan Penelitian

Pengungkapan data dalam penelitian yang berkenaan dengan Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat Profil-Pelajar-Pancasila di SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat), maka terdapat beberapa hal yang ingin digali melalui pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat Profil-PelajarPancasila Siswa SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat?
2. Bagaimana Pengorganisasian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat ProfilPelajar-Pancasila Siswa SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat?
3. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat Profil-PelajarPancasila Siswa SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat?

4. Bagaimana Evaluasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat Profil-Pelajar-Pancasila Siswa SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat?
5. Apa Kendala Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat Profil-PelajarPancasila Siswa SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat?
6. Bagaimana Solusi Manajemen Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Modul *Self care* Pelaksanaan Projek untuk Memperkuat ProfilPelajar-Pancasila Siswa SMP IT Sehati Bina Insani dan SMP IT Al Hasanat?